

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Berikut kajian pustaka dari permasalahan yang diangkat di penelitian ini yaitu mengenai Nilai Perusahaan yang dipengaruhi oleh Likuiditas dan Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Sektor Barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

##### **2.1.1 Likuiditas**

###### **2.1.1.1 Definisi Likuiditas**

Likuiditas telah banyak didefinisikan oleh para ahli, menurut Ismanto (2019:72) definisi likuiditas adalah sebagai berikut:

“Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu”.

Sedangkan definisi Likuiditas menurut Kariyato (2017:37) adalah sebagai berikut :

“Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi utang jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek. Kemampuan ini, biasanya menggunakan angka rasio modal kerja, *current ratio*, *quick ratio*, perputaran piutang, dan perputaran persediaan”.

Adapun definisi Likuiditas menurut V Wiratna Sujarweni (2017:60) adalah sebagai berikut :

“Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek lainnya. Selain itu rasio ini juga menunjukkan besar kecilnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan”.

Dari ketiga definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor, yang dapat dilihat melalui rasio modal kerja, *current ratio*, *quick ratio*, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

### 2.1.1.2 Indikator Likuiditas

Menurut Hantono (2018:9) salah satu rasio yang dapat mengukur Likuiditas yaitu *current Ratio* (rasio lancar), definisi dari *current rasio* adalah sebagai berikut :

”*Current Ratio* menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya”.

Berikut rumus untuk menghitung *Current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Hal serupa juga dikatakan Fahmi (2017:121) bahwa rumus *Current Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

*Current ratio* dengan jumlah 200% atau 2 kali termasuk *current ratio* yang memuaskan bagi perusahaan industry atau komersial (Fahmi, 2017:68). Pada penelitian ini, pengukuran untuk variabel likuiditas yaitu menggunakan rasio lancar (*current ratio*), karena *current ratio* merupakan rasio likuiditas yang umum digunakan oleh perusahaan-perusahaan.

## **2.1.2 Kepemilikan Institusional**

### **2.1.2.1 Definisi Kepemilikan Institusional**

Menurut Muh. Effendi (2016:37) definisi kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

“Kepemilikan Institusional merupakan proporsi seluruh saham yang dimiliki oleh lembaga institusional dibandingkan dengan jumlah semua saham yang beredar dalam suatu perusahaan”.

Kemudian definisi kepemilikan institusional menurut Menurut Hery (2017: 30) kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

“Proporsi pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusi misalnya asuransi, bank, perusahaan investasi serta kepemilikan institusi lainnya. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengidentifikasi kemampuannya dalam memonitor manajemen”.

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dari kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi lainnya atau lembaga institusional seperti asuransi, bank, perusahaan investasi serta kepemilikan institusi lainnya, yang mengidentifikasi kemampuannya memonitor manajemen.

### **2.1.2.2 Indikator Kepemilikan Institusional**

Menurut Muh. Effendi (2016:37) kepemilikan institusional dapat diketahui dengan jumlah seluruh saham yang dimiliki oleh lembaga institusional dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar, sehingga rumus untuk mengukur kepemilikan institusional adalah sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional (KI)} = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 2.1.3 Nilai Perusahaan

#### 2.1.3.1 Definisi Nilai Perusahaan

Definisi Nilai Perusahaan menurut Silvia Indrarini (2019:2) adalah sebagai berikut:

“Nilai Perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham”.

Sedangkan definisi Nilai Perusahaan menurut Harmono (2017:114) adalah sebagai berikut :

“ Nilai Perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan yang dijual dipasar modal atau sering disebut saham sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap tata kelola perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama perusahaan tersebut didirikan hingga saat ini”.

Dari kedua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan persepsi investor atau gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perusahaan selama perusahaan tersebut didirikan, yang sering dihubungkan dengan harga saham perusahaan.

#### 2.1.3.2 Indikator Nilai Perusahaan

Indikator Nilai Perusahaan menurut Harmono (2017:115) adalah sebagai berikut :

“Indikator yang dapat mengukur nilai perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan PBV (*Price Book Value*) yang merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan seorang investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli, nilai perusahaan dapat memberikan keuntungan pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kekayaan pemegang saham”.

Menurut Arif Sugiono (2016:71) nilai perusahaan yang baik yaitu :

“Perusahaan yang memiliki PBV setidaknya diatas 1 atau diatas nilai bukunya maka memiliki manajemen yang baik”.

Adapun rumus untuk menghitung PBV menurut Harmono (2017:115)

adalah sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Perlembar Saham}}$$

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Nilai Perusahaan Dipengaruh Oleh Likuiditas

Menurut Hery (2017:149) menyatakan sebagai berikut:

“Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dimana semakin tinggi tingkat likuiditas, investor semakin tertarik maka nilai perusahaan akan meningkat”.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Rudianto (2019) yang meneliti tentang pengaruh tingkat Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas maka nilai perusahaan dimata investor pun akan meningkat. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Faishal dkk (2018) yang menunjukkan bahwa

likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi Likuiditas mampu secara nyata meningkatkan nilai perusahaan. Dari uraian tersebut dan penelitian sebelumnya maka dapat dikatakan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas maka nilai perusahaan dimata investor pun akan meningkat.

### **2.2.2 Nilai Perusahaan Dipengaruhi Oleh Kepemilikan Institusional**

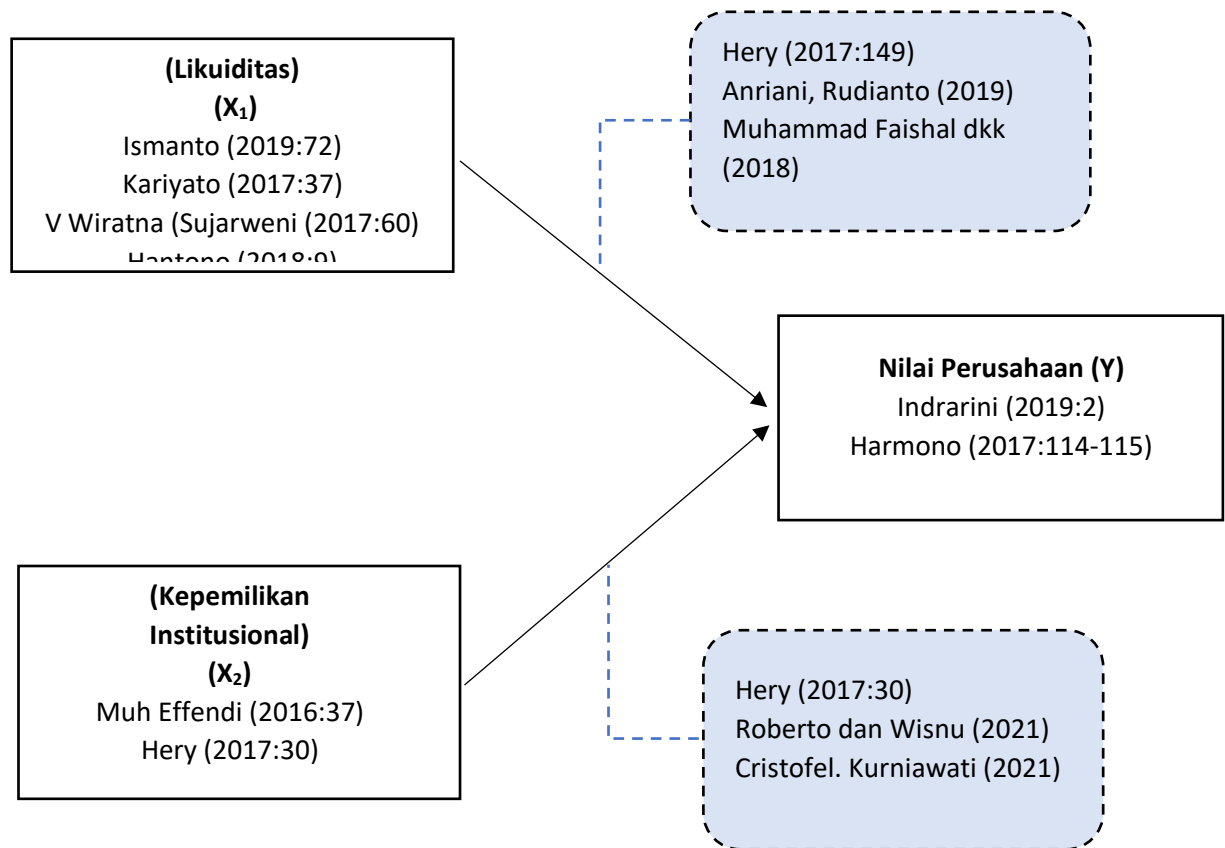
Hery (2017:30) menyatakan sebagai berikut :

“Bahwa kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kebijakan manajemen dan aset perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva, seperti dapat meminimalisir atau mencegah terjadinya pemborosan yang dilakukan manajemen dan akan menghasilkan laporan keuangan yang baik, sehingga investor akan tertarik melakukan investasi hal tersebut akan meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan”.

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Roberto dan Wisnu (2021) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen dengan baik, maka membuat nilai perusahaan juga semakin baik, sehingga pihak manajemen tidak perlu manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Cristofel dan Kurniawati (2021) pun menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang artinya semakin besar persentasi kepemilikan institusional maka semakin besar pula nilai perusahaan.

Dari uraian diatas dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak proporsi

saham yang dimiliki institusi dapat meminimalisir resiko dan meningkatkan pengawasan atau monitoring kinerja manajemen sehingga kemakmuran pemegang saham akan lebih terjamin, yang akan mengakibatkan meningkatnya nilai perusahaan dimata investor.



**Gambar 2. 1**  
**Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:63) hipotesis dapat diartikan sebagai berikut :

“Hipotesis merupakan asumsi sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat penelitian yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Nilai perusahaan dipengaruhi oleh likuiditas.

H<sub>2</sub> : Nilai perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan institusional.